

STUDI LITERATUR FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESARSEMBARANGAN (BABS)

Lia Amalia

Email: liaamalia10100@gmail.com

UPTD Puskesmas Jatinagara

A. ABSTRAK

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dandibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. Perilaku BABS masih menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan. Ia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia. Catatan UNICEF pada tahun 2015 sebanyak 1,7 miliar anak berusia balita di dunia menderita kasus diare. Sekitar 300.000 meninggal setiap tahun atau lebih dari 800 perhari menderita penyakit diare yang diakibatkan air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk. Laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO tahun 2015 menyebutkan jumlah penduduk BABS di Indonesia sebanyak 51 juta, tahun 2017 sebanyak 31 juta jiwa, dan tahun 2018 masih ada sebanyak 24,8 juta jiwa. BABS disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian sekunder berupa studi kepustakaan (*literature review*). Berdasarkan seleksi kriteria kelayakan dan penelusuran kata kunci, diperoleh 6 jurnal yang direview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *predposing* merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku BABS, yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Variabel yang berhubungan dari faktor *enabling* adalah ketersediaan sarana sanitasi. Sementara dari faktor *reinforcing* adalah peran petugas kesehatan dan dukungan sosial. Diharapkan masyarakat agar menjaga perilaku hidup sehat dengan tidak melakukan BABS karena berpengaruh terhadap kesehatan dan lingkungan. Bagi petugas kesehatan hendaknya meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya jamban sebagai sanitasi yang layak. Bagi aparat pemerintah diharap menyediakan sarana jamban bersama untuk mendukung masyarakat dalam berperilaku hidup sehat.

Kata kunci : Faktor, perilaku, BABS

B. LATAR BELAKANG

Buang Air Besar Sembarangan (BABS/*open defecation*) termasuk salah satu perilaku yang tidak sehat (WHO, 2010). BABS adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (Murwati, 2012). Perilaku BABS merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia. Berdasarkan catatan UNICEF tahun 2015 sebanyak 1,7 miliar anak berusia balita di dunia menderita kasus diare. Sekitar 300.000 meninggal setiap tahun atau lebih dari 800 per hari menderita penyakit diare yang diakibatkan air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk. Selain

penyakit, perilaku buang air besar sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak (Setyani, 2015). Menurut laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO tahun 2015 menyebutkan jumlah penduduk BABS di Indonesia sebanyak 51 juta, pada tahun 2017 sebanyak 31 juta jiwa (Laporan JMP, 2017), di tahun 2018 sebanyak 24,8 juta jiwa (BPS, Akses Sanitasi Indonesia 2018).

UNICEF menginformasikan bahwa kematian yang disebabkan *water borne disease* di Indonesia adalah 140.000 balita meninggal setiap tahunnya karena diare. Penyebab utamanya adalah pengelolaan air limbah yang kurang baik. Sebagai gambaran, 93% air limbah dari toilet dibuang begitu saja

tanpa diolah terlebih dahulu di Instalasi Pengelolaan Lumpur Tinja (IPLT) sehingga mencemari sumber air yang dikonsumsi untuk kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya kebutuhan anak-anak. Perilaku BABS juga masih menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan di sekitar tempat tinggal anak-anak (Unicef 2017).

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan STOP BABS yang merupakan salah satu bagian dari Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 (Kemenkes, 2016). STBM adalah suatu program pemberdayaan masyarakat untuk mengubah perilaku higiene dan sanitasi. Perilaku STOP BABS kegiatannya diarahkan pada dua hal yaitu membudayakan perilaku buang air besar yang sehat dan menuju pada tempat tertentu (jamban/kakus) yang memenuhi standar dan syarat kesehatan. Hal tersebut bertujuan untuk memutus alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit, mencegah bau yang tidak sedap, serta pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih (Permenkes, 2014; Wijayanti, 2016).

Berdasarkan data STBM untuk cakupan STOP BABS, per Bulan November 2018 diketahui bahwa jumlah Desa/Kelurahan yang terverifikasi SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) atau ODF (*Open Defecation Free*) mencapai 16.194 Desa/Kelurahan atau 20,04% dari total 80.805 total Desa/Kelurahan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Artinya masih ada 79,96% Desa/Kelurahan yang non-ODF atau masih BABS. Sementara target pemerintah pd than 2019 adalah 100% akses air minum, 0% kawasan kumuh, dan 100% akses sanitasi yang layak. Pemerintah berupaya mewujudkannya dengan pendekatan STBM sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 3 Tahun 2014 tentang STBM. (Kementerian kesehatan RI, 2017).

BABS juga berdampak terhadap *water borne diseases* yang merupakan penyakit yang ditularkan ke manusia akibat adanya cemaran baik berupa mikroorganisme ataupun zat kimia pada air. Kerugian akibat *water borne diseases* terjadi pada manusia dan juga berdampak pada lingkungan tempat tinggal manusia.

Kontaminasi pada manusia dapat melalui kegiatan minum, mandi, mencuci, proses menyiapkan makanan, ataupun memakan makanan yang telah terkontaminasi saat proses penyajian makanan (Triyono, 2014). Kurangnya sanitasi serta kebersihan diri yang buruk, berkaitan dengan penularan beberapa penyakit infeksi seperti diare, kolera, typhoid fever, disentri, ascariasis, hepatitis, penyakit kulit, trachoma, penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi, dan lain-lain. Prevalensi kasus kesakitan pertahun di Indonesia akibat sanitasi banyak adalah penyakit diare 72% kecacingan 0,85%, scabies 23%, trachoma 0,14%, hepatitis A 0.57%, hepatitis E 0,02% dan malnutrisi 2,5%, sedangkan kasus kematian akibat sanitasi buruk adalah diare sebesar 46%, kecacingan 0,1%, scabies 1,1%, hepatitis A 1,4 % dan hepatitis E 0,04 (Kemenkes RI, 2014).

Hasil penelitian Prasetya Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa BABS disebabkan oleh peran tokoh masyarakat dan penyedia layanan kesehatan masih sangat rendah, faktor yang kurang mendukung, asumsi negatif bahwa BABS adalah perilaku umum dan tingkat pendidikan rendah.

Adapun faktor yang menyebabkan kegagalan daerah SBS/ Bebas *Open Defecation* adalah berfokus pada penggunaan jamban, mengharapkan adanya subsidi, kurangnya monitoring pemukiman, masyarakat tinggal di dekat sungai dan kurangnya gotong royong antar sesama warga.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai bibit penyakit, terutama seperti penyakit diare (syarifuddin, 2010). Sementara itu, berdasarkan teori WHO (1984) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu berperilaku adalah pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*) yaitu dalam bentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap objek, tokoh penting sebagai panutan, sumber-sumber daya (*resources*) mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga dan kebudayaan.

Menurut penelitian kurniwati (2015) bahwa

pengetahuan, kepemilikan jamban, peran petugas kesehatan, dukungan aparat desa dan tokoh agama berhubungan dengan perilaku BABS karena diketahui responden yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki perilaku memanfaatkan jamban 3,9 kali lebih besar daripada responden yang memiliki pengetahuan buruk. Kepemilikan jamban di pemukiman Tambak lorok dapat dikatakan banyak rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, dimana salah satu ciri rumah yang sehat. yaitu adanya jamban sebagai tempat pembuangan kotoran / tinja. Dikarenakan kecenderungan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih rendah, selain itu mindset yang mengharap bantuan jamban dari pemerintah dan masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BABS di tepi laut karena tidak mengotori dan menimbulkan bau dirumah mereka sehingga dibutuhkan peran petugas kesehatan. Keterlibatan aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dirasa masih rendah karena masyarakat yang mendapat dukungan dari tokoh masyarakat berpeluang untuk memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan petugas.

Angka BABS yang masih tinggi dan keberagaman faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian kepustakaan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS pada masyarakat. Mengingat dampak BABS bagi lingkungan dan kesehatan adalah sangat signifikan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research/literature research/ literature review*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian

kepustakaan merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam tubuh *literature* berorientasi akademik (*academic-oriented literature*) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Nana Syaodih, 2009).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Cooper dan Taylor dalam Mohammad Imam Farisi, 2012). Kriteria kelayakan artikel yang digunakan sebagai berikut: Artikel merupakan riset/penelitian asli yang telah dikaji dan dipublikasikan, baik dalam bahasa Indonesia, Artikel memiliki tujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS, Lokasi riset dalam artikel dilakukan di Indonesia, Artikel merupakan terbitan 5 tahun terakhir

(2015-2019)

Sumber informasi yang digunakan dalam pencarian artikel dilakukan pada database online yaitu dengan google scholar, sehingga peneliti bisa mengakses. Sumber informasi ditemukan dalam bentuk jurnal yang valid dan relevan. Pemilihan literatur

dilakukan dengan beberapa tahap antara lain Pemilihan literatur, Kata kunci yang dipakai dalam pencarian artikel: BABS, perilaku, faktor, jamban, sanitasi; Peneliti kemudian menyaring artikel berdasarkan judul dan abstrak, Peneliti kemudian menyaring artikel dengan membaca keseluruhan teks, Kemudian peneliti mengelompokkan jurnal yang sesuai dengan kriteria kelayakan.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan dengan kata kunci yang telah ditetapkan dan dilakukan seleksi sesuai kriteria inklusi, diperoleh 6 jurnal yang memenuhi. Selanjutnya analisis dilakukan terhadap 6 jurnal yang telah memenuhi tahapan tersebut, yang kemudian menjadi sampel dalam studi literatur ini dan dituangkan dalam Tabel 4.1 berikut:

Peneliti	Tahun	Lokasi	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Febriani & Sari	2016	Desa Sumbersari Metro Selatan	Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)	Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku BABS	Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain crosssectional. Sampel Penelitian iniberjumlah 394 Kepala Keluarga (KK). Analisis Data menggunakan Uji chisquare, dengan derajat kepercayaan 95%.	Keberhasilan program STBM dipengaruhi oleh akses/ketersediaan sanitasi, pengetahuan, dukungan sosial, sikap dan keyakinan masyarakat di Desa Sumbersari Kota Metro 2016. Disarankan bagi pemegang program STBM, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pemicu daerah lainnya agar berhasil untuk STOP BABS, dengan mengaktifkan aparat desa dan jajaranya, dan meningkatkan pengetahuan dan dukungan masyarakat serta peningkatan akses

						kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang STBM.
Widowati	2015	Wilayah kerja Puskesmas Sambungmacan II kabupaten sragen	Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)	Mengetahui hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Sambungmacan II	Metode survei analitik dengan rancangan kasus control. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive, sampel minimal yang dibutuhkan adalah 102 kasus dan 102 kontrol.	ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Pengetahuan, Sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).
Pudjaningru, dkk	2016	Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga	Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat	Menganalisis pengaruh metode Pemicu pada perilaku buang air besar sembarangan di komunitas Kauman Kidul, Salatiga	Desain pre-eksperimental dengan satu desain pre-test post-test kelompok	Ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap dan Praktik responden tentang perilaku buang air besar sebelum dan sesudah metode intervensi dipicu dengan nilai p kurang dari 0,05.
Nurfita Sari	2016	Desa Kerjo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri,	Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga	Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga	Deskriptif correlation dengan rancangan penelitian cross sectional, Sampel sebanyak 90 orang dengan	Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga, Tidak ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga, Ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga.

					teknikproportional stratifiedrandom sampling.	
Saliani, dkk	2016	Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Buang Air Besar	Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan praktekbuang air besar masyarakat diDesa GarugaKecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah	Survei analitik dengan metode pendekatan cross sectional study, Populasi dalam penelitian ini ialah semua kepala kepala keluarga yang tinggal menetap di Desa Garuga sejak tahun 2016 berjumlah 75 KK	Faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor pendidikan, faktor pendapatan, faktor peranpetugas kesehatan, dan faktor peran tokoh masyarakat mempunyai hubungan yang bermakna dengan praktek buangair besar masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai ProvinsiSulawesi Tengah serta faktoryang paling dominan berhubungandengan praktek buang air besar masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten
Yulda, dkk	2017	Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu	Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap PerilakuBuang Air BesarDi Jamban PascaPemicuan	Untuk mengetahui latar belakang perubahan perilaku masyarakat, sehingga menjadi rujukan memaksimalkan program STBM	Cross sectional dengan sampel diambil dari seluruh populasi yang berjumlah 137 orang	84 orang (61,3%) mengalami perubahan perilaku buang air besar di jamban pascapemicuan. Terdapat pengaruh penghasilan (p-value=<0,0001),self efficacy(pvalue=<0,0001), harapan(pvalue=<0,0001), persepsi pelanggaran moral (p-value=<0,0001), dorongan masyarakat (p-value=0,001),dorongan petugas kesehatan (p

						value= $<0,0001$), peran keluarga(pvalue= $<0,0001$) terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban pascapemicuan. Penghasilan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan (RP=6,464 95CI: 1,719- 24,309; p-value=0,006).
Pambudi	2019	Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun	Hubungan Karakteristik Penduduk Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)	Untuk mengetahui hubungan karakteristik penduduk (umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan buang air besar) dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun	Pendekatan cross-sectional, populasi dalam penelitian semua kepala keluarga di desa kenongorejo berjumlah 1778 KK, teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Sampel penelitian 139 responden.	Masyarakat desa Kenongorejo yang masih BABS (54,7%). Bagi Puskesmas Pilangkenceng melakukan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat khususnya perilaku buang air besar sembarangan dan penyakit akibat tinja serta melakukan pemicuan program bantuan jamban. Bagi masyarakat diharapkan mengubah perilaku buang air besar sembarangan dengan cara membangun jamban sehat dan meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan jamban.

E. PEMBAHASAN

Faktor predisposing

1. Hubungan antara Umur dengan perilaku BABS

Menurut penelitian Pambudi (2019) Hasil penelitian dari 139 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku buang air besar sembarangan. yang melakukan praktik buang air besar tidak menggunakan jamban lebih banyak pada kelompok umur ≥ 35 tahun (77,3%). Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p-value 0,903 ($p > 0,05$), yang artinya tidak memiliki hubungan antara umur dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan nilai RP sebesar 0,941 yang artinya bahwa responden yang berumur ≥ 35 tahun tidak mempunyai risiko perilaku buang air besar sembarangan 0,941 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang sebagian besar sudah memahami tentang dampak dari buang air besar sembarangan dan pengertian dari program STBM itu sendiri, walaupun

responden yang berumur < 35 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa umur tidak berpengaruh terhadap perilaku buang air besar sembarangan. Mereka sudah terbiasa untuk buang air besar sungai sejak kecil, dikarenakan rumah mereka dekat dengan sungai. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai jamban.

2. Hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku BABS

Menurut penelitian Febriani dan Sari (2016) dari aspek pengetahuan, masyarakat di desa Sumbersari sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan program STBM yaitu sebesar 82,2%, hal tersebut dibuktikan dari jawaban

pengertian buang air besar sembarangan

masih ada masyarakat yang masih tidak tahu tentang jarak penampungan tinja dari sumber air bersih dan ketersediaan dana/subsidi dari kegiatan STBM. Hal itu dikarenakan masyarakatnya sendiri yang memang tidak tahu dan tidak mencari tahu dari sumber yang jelas

3. Hubungan antara Sikap dengan perilaku BABS

Menurut penelitian Febriani dkk (2016) Ada pengaruh sikap terhadap perilaku stop BABS di desa Purwoasri Kota Metro 2016 ($p < 0,001$) Hasil penelitian diperoleh sikap dan keyakinan yang positif lebih besar dibandingkan dengan sikap negatif terhadap perubahan perilaku stop BABS dalam program STBM di desa Summersari, sikap negatif diperoleh sebanyak 3,6%. Masih ada masyarakat yang meyakini dan bersikap bahwa BABS memberikan kenyamanan yang sama dengan BAB di jamban, BAB sembarang hal yang normal dan merupakan pengalaman yang menyenangkan

4. Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku BABS

Menurut penelitian Widowati (2015) Pada data persentase responden kelompok kasus sebanyak 94 orang (92,2%) ditunjukkan bahwa masyarakat yang berkaitan dengan aspek pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku BABS masyarakat terlihat responden dengan tingkat pendidikan yang ditempuh kebanyakan tidak sekolah dan SD sehingga masyarakat yang berperan dalam pengambilan keputusan guna mencapai tujuan tentu terbatas pada kelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi. Melihat kondisi tingkat pendidikan masyarakat yang secara umum masih rendah, maka proses pengambilan keputusan, merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan program dibatasi pada kelompok masyarakat berpendidikan tinggi. Hasil uji chi square

mengenai perihal tersebut. Berbeda halnya dengan desa Purwoasri program pelaksanaan STBM belum dilaksanakan dengan baik akan tetapi diketahui masyarakat sudah memahami tentang buang air besar

terlihat pada tabel 13 persentase responden kelompok kasus diperoleh responden yang berpendidikan rendah terdapat 94 orang (92,2%).

5. Hubungan antara Pekerjaan dengan Perilaku BABS

Menurut penelitian Widowati (2015) Pada data persentase responden sebanyak 93 orang (91,2%) ditunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja pada sektor non formal terlihat rata-rata responden bekerja sebagai buruh tani dalam kondisi ini kepedulian mereka pada program yang dikembangkan pemerintah dilingkungan tersebut lebih rendah dari orang yang bekerja di sektor formal. Orang yang bekerja pada sektor formal merasa perlu menjaga kesehatan individu dan keluarga karena terbiasa dengan lingkungan pekerjaan yang bersih dan sehat. Hasil uji chi square pada tabel 14 terlihat persentase responden dari 102 pada kelompok kasus diperoleh pekerja yang bekerja di tempat tidak formal sebanyak 93 orang (91,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai ($p=0,002$).

6. Hubungan antara Pendapatan dengan Perilaku BABS

Menurut peneliti Widowati (2015) Pada data persentase responden sebanyak 95 orang (93,1%) ditunjukkan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah merasa tidak perlu berpartisipasi dalam kepemilikan jamban keluarga karena masyarakat lebih merasa nyaman bila buang air besar di empang/kolam lele. Berdasarkan respon masyarakat terhadap program yang dikembangkan pemerintah

mengenai jamban keluarga, masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang mendukung program tersebut dibandingkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan merupakan faktor yang terkait dengan program kesehatan artinya penduduk dengan penghasilan yang cukup akan berperilaku buang air besar di jamban. Hasil uji chisquare pada tabel 15 terlihat persentase responden dari 102 pada kelompok kasus penghasilan rendah 95 orang (93,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai ($p=0,000$). Terlihat pada aspek pendapatan, responden yang penghasilan rendah persentase perilaku keluarga BABS lebih besar dibanding penghasilan tinggi dan secara statistik ada hubungan bermakna antara penghasilan pada perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

B. Faktor Enabelling

1. Hubungan antara Ketersediaan Sanitasi dengan Perilaku BABS

Menurut penelitian febriani (2016) Ada pengaruh akses/ketersediaan sanitasi terhadap perilaku stop BABS di Purwoasri Kota metro tahun 2016 ($p < 0,001$) Hasil penelitian sesuai dengan (BAPPENAS, 2015), akses penduduk untuk dapat melaksanakan program STBM adalah ketersediaan sanitasi yang memenuhi syarat hal yang menjadi penghambat tentang pelayanan sanitasi dasar sebesar 68% belum memperhatikan kualitas yang aman bagi lingkungan dan kesehatan angka kejadian diare berpotensi masih tinggi. Penyediaan air bersih untuk jamban komunal membutuhkan pengaturan khusus Peningkatan kebutuhansanitasi. Sumber air terkontaminasi sampah dan akses air bersih masih sulit/rendah daerah

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penulisan literature tentang faktor-faktor yang berhubungan

berpenduduk besar tantangan targetnya berat, kondisi rumah padat menyebabkan sampah berserakan, penduduk musiman tidak mungkin buat jamban pribadi harus ada jamban umum. Masyarakat masih terbiasa dengan proyek, masih tergantung dengan subsidi dan bantuan fisik perusahaan. Kesadaran untuk PHBS dan STBM masih rendah, masyarakat masih menganggap BABS sebagai sesuatu yang tidak salah, buang sampah di sungai dianggap sebagai warisan budaya

C. Faktor Reinforcing

1. Hubungan antara Peran petugas kesehatan dengan Perilaku BABS

Menurut penelitian Yulda dkk (2017) dorongan petugas kesehatan memiliki hubungan yang bermakna terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan dan penggunaan jamban keluarga. Adanya dorongan intensif dan pemberian solusi berdasarkan jaring permasalahan dari petugas kesehatan mempengaruhi perubahan lingkungan dengan membentuk struktur baru yang memungkinkan perilaku dilakukan lebih mudah dan sebagai pemberdayaan dalam perubahan perilaku.

2. Hubungan antara Dukungan sosial dengan Perilaku BABS

Berdasarkan penelitian dari febriani (2016) hasil penelitian ini adalah masyarakat desa Sumbersari mendapatkan dukungan kelompok sosial dari anggota keluarga, petugas kesehatan, natural leader, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk tidak buang air besar sembarangan demi tercapainya/berhasilnya program STBM.

dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel yang berhubungan dengan perilaku BABS dari faktor predisposing adalah pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Dari faktor enabling adalah ketersediaan sanitasi. Faktor reinforcing adalah peran petugas kesehatan dan dukungan sosial.

Saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi warga/masyarakat sebaiknya menjaga perilaku hidup sehat dengan tidak melakukan BABS karena dapat mengganggu kesehatan sesuai dengan salah satu pilar STBM (Permenkes RI No. 03 tahun 2014). Selain itu, BABS juga dapat mencemari lingkungan (tanah, air, udara), mengundang vektor penyakit, dan mengganggu lingkungan misalnya karena aromanya tidak sedap, serta mengganggu estetika lingkungan.
2. Bagi petugas kesehatan hendaknya meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya menjaga sanitasi yang baik dan dampak melakukan BABS.
3. Bagi aparatur desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama berkoordinasi dengan petugas kesehatan meningkatkan penyuluhan pentingnya menjaga perilaku hidup sehat dengan mencegah masyarakat agar tidak BABS. Pemberian bantuan berupa WC umum untuk daerah yang mempunyai pendapatan rendah dan tidak mempunyai jamban sebagai sarana untuk mendukung masyarakat dalam berperilaku hidup sehat.

G. DAFTAR PUSTAKA

Adisasmito, Wiku, (2007). Faktor Risiko Diare Pada Bayi dan Balita di Indonesia : Systematic Review, Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat, Makara Kesehatan. Vol. 11 No.1:1- 10.

Daud, R. 2009. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kualitas Sanitasi Lingkungan Di Pesisir Pantai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo. Tesis Yogyakarta :Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Dinkes.tmc. (2018). *Bahaya Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs)*. Tersedia dalam <https://dinkes.riau.go.id/bahaya-perilaku-buang-air-besar-sembarangan-babs>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020.

Febriani, Windy. (2016). *Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar (BABS): Studi Pada Program STBM di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016*. Jurnal Dunia Kesmas. 5(3): 121-130. Tersedia dalam <https://www.researchgate.net/publication/327930834> **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN PERILAKU STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN BABS STUDI PADA PROGRAM STBM DI DESA SUMBERSARI METRO SELATAN 2016/link/5bada76d45851574f7ebd_ed8/download. Diakses tanggal 20 april 2020.**

Kemnterian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta:Kemenkes RI.

Kemnterian Kesehatan RI. (2020). *Review STBM*. Tersedia dalam http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/findings.html. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020.

Kemnterian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Depkes.

Kemnterian Kesehatan RI. (2017). Rilis sehat. *Direktur Kesling: Pencapaian 2019 adalah 100% Akses Air Minum, 0% Kawasan Kumuh, 100% Akses Sanitasi yang Layak*. Jakarta: 15 Mart 2017.

Kurniawati, Linda. (2015). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

- Kompasina.com. Target Capaian Akses Sanitasi dan Air Minum: Mengintip Rancangan RPJMN 2020-2024. 22 Oktober (2019), 17:04. (diakses 27 mei 2020, 21:28). tersedia dari <https://www.kompasiana.com/hon-yirawan/5daecd5b0d82301c84686422/target-capaian-akses-sanitasi-dan-air-minum-mengintip-rancangan-rpjm-2020-2024?page=5>
- Murwati. (2012). *Factor host dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan*. Tensis Semarang : Program Pasca Sarjana. Undip.
- Martianingsih, N Ketut Arik. (2018). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)*. Skripsi. Jurusan Kesehatan
- Pambudi, A Setya. (2019). *Hubungan Karakteristik Penduduk Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
- Pane E. (2009). *Pengaruh Perilaku Keluarga Terhadap Penggunaan Jamban*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol.3 No. 5
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saliani, Pinontoan, Posangi (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar. Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Suryaningtias. (2016). Analisis Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Lingkungan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Nana Syaodih.(2009). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Nurfita sari (2016). Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan PerilakuBABS. Desa Kerjo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri
- Notoatmodjo S. 2011. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : RinekaCipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi,Cetakan Ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Perilaku BABS. Kabupaten Ponogoro. Fakultas Kesehatan Masyarakat Surabaya.
- Talinusa, Christianti Engelya. (2017). *Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 6(4): 1-8. Tersedia dalam <https://ejournalhealth.com/index.php/kesmas/article>. Diakses tanggal 25 maret2020.
- Wijayanti, Amalinda Kris. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4 No. 1.
- Yulda, Fajar, Utama (2017). PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP PERILAKU BUANG AIR BESAR DI JAMBAN PASCA PEMICUAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG BATU. Jurnal Ilmu

Kesehatan Masyarakat, Juli 2017,
8(2):109-116 e-ISSN 2548-7949
DOI:
<https://doi.org/10.26553/jikm.2016.8.2.109-116> Available online at
<http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>

